

# PEMIKIRAN MAJELIS ZIKIR HASAN MA'SHUM TENTANG TASAWUF DAN RESPONSNYA TERHADAP DUNIA POSTMODERN

Moh. Syihabuddin  
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Makhdum Ibrahim Tuban, Indonesia  
E-mail: kaptenturkiyo@gmail.com

**Abstract:** The article attempts to describe the thought of Hasan Ma'shum's followers on Sufism along with their responses to the Postmodern world. Employing Bourdieu's genetic structuralism analysis theory, the author creates a frame work analysis to reveal the phenomenon. This is a part of critical theories in Sociology which has been developed to overcome the problem of dichotomy between individual and society, agent and social structure, and freedom *vis a vis* determinism. The study finds that the followers of him are able to wisely respond to the Postmodern culture, which massively spread and unstoppably influence many aspects of social realms, without necessarily overreact and behave radically. Cultural capital, which shapes Hasan's thought and views as the agent of sufism, has been a sort of habituation of their life to live as *homo socius* (social beings) and religious community. The cultural capital has generated a habitus within their selves and enabled them to gain knowledge of Sufism, and at the same time led them to wisely respond to the Postmodern reality.

**Keywords:** Sufism; Postmodern; habitus.

**Abstrak:** Artikel ini menganalisis pemikiran pengikut Hasan Ma'shum tentang sufisme jika dihadapkan dengan duna Postmodern. Dalam konteks ini penulis menggunakan teori analisis strukturalisme genetik Bourdieu sebagai analisis kerangka kerja analisis. Studi ini menemukan bahwa pengikut-pengikutnya mampu dengan bijak menanggapi budaya Postmodern, yang menyebar secara besar-besaran dan tak terbandung mempengaruhi banyak aspek dari dunia sosial, tanpa harus bereaksi berlebihan dan berperilaku secara radikal. Modal budaya, yang membentuk pemikiran dan pandangan Hasan sebagai agen sufisme, telah menjadi semacam habituasi hidup mereka untuk hidup sebagai *homo socius* (mahluk sosial) dan komunitas religius. Modal kultural telah menghasilkan suatu habitus dalam diri mereka dan memungkinkan mereka untuk memperoleh pengetahuan tentang sufisme, dan pada saat yang sama memimpin mereka untuk secara bijak menanggapi realitas postmodern.

**Kata Kunci:** Sufisme; Postmodern; habitus.

## Pendahuluan

Maraknya tasawuf sebagai sebuah tren di dunia Postmodern yang materialistik menjadi sebuah paradoks kehidupan yang melenceng dari hakikat tasawuf itu sendiri. Alih-alih sebagai solusi untuk menghindari sikap hedonisme dan materialistik, tasawuf menjadi bentuk *life style* baru bagi masyarakat Postmodern. Yasraf A. Piliang menyebutnya sebagai *Sufi Materialistik*. Di satu sisi kehidupan Postmodern melimpah ruah dengan *fashion*, jalan-jalan ke mal, dan menikmati makanan restoran. Namun di sisi lain aktivitas spiritual ala tasawuf dijalankan dengan model yang semakin modern dan elit, dari pelatihan salat khusus di hotel berbintang hingga pelatihan bisnis ala Rasulullah di *ballroom* mewah.<sup>1</sup>

Sebagai sebuah ilmu, dewasa ini tasawuf diteliti dan dikaji oleh dunia akademik di kampus. Banyak penelitian dan hasil riset yang memaparkan berbagai objek kajian tentang tasawuf. Berbagai karya para penulis sufi menjadi kajian yang menarik untuk diteliti dan menjadi pembahasan yang aktual, mulai dari Abū H{āmid al-Ghazālī di Timur Tengah hingga al-Bantānī di Indonesia. Berbagai komunitas tasawuf (tarekat) juga turut menyumbangkan berbagai pemikiran baru tentang tasawuf, yang mana telah berkembang di seluruh dunia Muslim. Pada gilirannya kajian tasawuf tersebut telah melahirkan suatu tipologi pemikiran tasawuf yang sudah cukup akrab di dunia akademik, di antaranya tasawuf *akhlāqī*, tasawuf *'amalī*, dan tasawuf *falsafī*.<sup>2</sup>

Sekilas, tipologi pemikiran tasawuf ini nampak menarik dan melahirkan pemikiran yang beragam dalam dunia keilmuan Islam. Alih-alih memberikan khazanah keilmuan yang kaya makna dan multi aliran, tiga tipologi pemikiran tasawuf justru menjeneralisasi tasawuf semakin jauh dari hakikat tasawuf itu sendiri.<sup>3</sup> Pembagian tipologi

---

<sup>1</sup> Yasraf Amir Piliang, *Agama dan Imajinasi: Bayang-bayang Tuhan* (Bandung: Mizan, 2011), 245.

<sup>2</sup> Tipologi pemikiran tasawuf sudah banyak ditulis oleh para sarjana di tanah air, di antaranya Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 97, 127, 157; Bachrun Rifan dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 105, 115, 133. Al-Taftazānī juga membahasnya dalam *Sufi dari Zaman ke Zaman* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 140 dan 187.

<sup>3</sup> Sebagaimana dikatakan oleh Annemarie Schimmel, yang dikutip oleh Ahmad Tafsir: "Tasawuf tidak akan dapat dipahami dan tidak akan bisa dijelaskan dengan cara apapun, baik persepsi filosofis maupun persepsi lainnya. Diperlukan suatu pengalaman ruhani yang tidak bergantung pada metode indra maupun pemikiran."

pemikiran tasawuf tersebut mengakibatkan munculnya berbagai perbedaan pemikiran pada inti ajaran tasawuf yang bersumber dari Rasulullah dan sekaligus membuka ruang baru bagi siapapun untuk menciptakan model tasawufnya sendiri, dengan berdasarkan tipologi yang ada. Tidak mengherankan jika kemudian suatu komunitas atau individu, dengan mengandalkan belajar pada buku-buku teks tasawuf para sufi sudah memberanikan diri untuk melegitimasi sebagai penganut suatu aliran tasawuf.<sup>4</sup> Padahal sejatinya ia masih jauh dari sebutan tasawuf atau sufi secara hakiki.

Berangkat dari fenomena Postmodern dan fakta di atas, dewasa ini dibutuhkan solusi yang mampu menghadapi kondisi Postmodern di satu sisi dan meluruskan hakikat ilmu tasawuf di sisi lain. Dengan kata lain, dibutuhkan konsep dan metode untuk mempertahankan identitas sebagai seorang Muslim sejati dan membentengi diri dari pengaruh-pengaruh dunia Postmodern. Menjadi Muslim di sini dalam arti secara utuh, jasmani dan rohani, yakni menjalani identitas diri secara lahiriyah sebagai umat yang beragama Islam sekaligus membangun kepribadiannya sebagai Muslim dengan cara mewarisi keilmuan yang diturunkan secara langsung dari Rasulullah. Dengan demikian, yang terislamkan tidak hanya identitas jasman, namun juga ruhani. Cara inilah yang dilakukan oleh Jemaah Majelis Zikir Hasan Ma'shum<sup>5</sup> dalam menghadapi tantangan di dunia Postmodern.

Jemaah ini merupakan sebutan yang dibentuk oleh suatu komunitas Muslim yang mengamalkan ajaran Tarekat Naqshabandīyah Khālīdīyah. Mereka menyebar di beberapa wilayah, terutama Jawa, Sumatera dan Sulawesi (tentunya tidak mengesampingkan jemaah dari daerah lain). Sebagai bagian dari umat Islam, Hasan Ma'shum mengamalkan Islam dengan cara-cara *Nahdliyyin* dan menjadi bagian penting yang mengamalkan shari'ah Islam mazhab Shāfi'ī secara baik dan terjaga (ruhaninya). Secara teoritis, mereka menjalankan shari'ah Islam berdasarkan ajaran-ajaran Sunni yang bersumber dari mazhab Shāfi'ī.

---

Ahmad Tafsir dalam *Kuliab-Kuliab Tasawuf*, Sukardi (ed.) (Bandung: Pustaka Hidayat, 2000), 16.

<sup>4</sup> Ilmu tasawuf merupakan ilmu ruhani yang hanya bisa dipelajari melalui proses penyatuan ruhani Guru dengan Murid, sehingga ilmu tasawuf tidak bisa dipelajari melalui teks-teks tulisan yang ditulis para tokoh sufi, melainkan harus melalui penemuan dan penyatuan ruhani dengan sang Guru. Sebagaimana al-Sarrāj yang menyebutnya sebagai ilmu tertinggi. Lihat, Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf*. 4.

<sup>5</sup> Selanjutnya penulis menyebutnya sebagai Hasan Ma'shum.

Sebagai pengamal amalan tarekat (sebagaimana pengikut tarekat pada umumnya) mereka senantiasa menjaga otentisitas ajarannya yang tersambung langsung dari Nabi Muhammad, valid dan tanpa mengalami keterputusan *sanad* sedikit pun. Mereka selalu konsisten menjaga ajaran dari guru ke guru hingga guru sekarang yang merupakan representasi dari penerima warisan ilmu dari Nabi Muhammad. Suatu hal yang sangat mencolok perbedaannya dengan tarekat lainnya adalah bahwa Hasan Ma'shum menganggap gurunya sebagai pewaris ilmu Rasulullah bukanlah sosok manusia, melainkan *fi al-sjifat* dari sisi Tuhan yang masuk dalam jasad seorang manusia,<sup>6</sup> sehingga pada hakikatnya, gurunya merupakan seorang manusia secara jasadi yang di dalamnya telah bersemayam ruhani (berupa *Nūr*) yang turun langsung dari sisi Tuhan.

Penelitian ini tidak bermaksud memberikan legitimasi kebenaran atas apa yang menjadi pemikiran Hasan Ma'shum tentang Taswuf. Meski demikian akan menarik jika Hasan Ma'shum digali lebih dalam sehingga mengetahui semua pemikirannya—apakah sesuai dengan yang tersampaikan dalam teks al-Qur'an dan H{adith atau tidak—sekaligus menemukan titik kebenaran dan kesalahannya terkait dengan ajaran tarekat *mu'tabarab*.

## Sejarah dan Peran Majelis Zikir Hasan Ma'shum sebagai Agen Tasawuf

Islam mengandung suatu ajaran yang totalitas dan menyeluruh, mampu membentuk manusia secara utuh dan sempurna, serta menciptakan tatanan dunia yang ideal.<sup>7</sup> Selama 23 tahun mengemban misi sebagai utusan Allah, Muhammad mampu mewujudkan Islam sebagai bagian dari sistem kehidupan yang menyeluruh dan relevan di setiap zaman dan tempat.<sup>8</sup> Muhammad adalah nabi yang diperintahkan untuk mendidik seluruh umat manusia dan bagi semua peradaban manusia.

Melanjutkan misi mulia Nabi Muhammad inilah yang diperjuangkan oleh Hasan Ma'shum dengan segala bentuk dan tindakannya. Pada posisi ini mereka menjadi agen yang senantiasa

<sup>6</sup> Istilah ini yang oleh William C. Chittick ditegaskan sebagai *Manusia Ghaib*. Lihat, William C. Chittick, *Kosmologi Islam dan Dunia Modern* (Bandung: Mizan, 2010), 99.

<sup>7</sup> Shabir Akhtar, *Islam Agama Semua Zaman* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002) 13.

<sup>8</sup> Martin Lings, *Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik* (Jakarta: Serambi, 2011); Huhg Kennedy, *The Great Arab Conquests: Penaklukan Terbesar dalam Sejarah Islam yang Mengubah Dunia* (Jakarta: Alfabeta, 2010).

mengajarkan ilmu-ilmu yang langsung datang dari Nabi Muhammad dan melakukan perubahan sedikit pun dalam aspek esensi dan potensi.

Bourdieu mengatakan bahwa agensi merupakan aktor individual. Ia merupakan individu yang berada dalam lingkungan sosial, melakukan interaksi antaragen, membentuk struktur, berdialektika dengan struktur lain, dan mengonstruksi pemikiran serta tradisi.<sup>9</sup> Pada titik ini, Hasan Ma'shum menjadi agen sesuai dengan apa yang menjadi tujuan utama dari melanjutkan misi Muhammad di mana pengejawantahannya dimanifestasikan dalam sebuah pandangan dan pemikiran tasawuf yang melat dalam *imajinasi-tradisi-intelektual* komunitasnya dan menjadi misi itu sendiri. Adanya pandangan dan pemikiran tasawuf inilah yang menegaskan mereka sebagai agensi dalam ilmu tasawuf secara khusus dan agensi dalam tujuan Islam sebagai agama secara umum.

Hasan Ma'shum didirikan oleh komunitasnya untuk membedakan diri mereka dari para pengamal tarekat Naqshābandīyah lainnya. Sebagaimana diketahui bahwa pengamal tarekat Naqshābandīyah Khālidīyah di Indonesia, dan bahkan di dunia Muslim, jumlahnya sangat banyak. Mereka tersebar di beberapa daerah dan mempunyai jalur guru yang berbeda-beda, sehingga sosok guru itulah yang kemudian dijadikan sebagai pembeda atau identitas untuk membedakan antara jemaah yang satu dari jemaah lainnya.

Hasan Ma'shum didirikan pada tahun 1999 di Palu oleh sekelompok penganut tarekat Naqshābandīyah Khālidīyah yang berguru pada Syekh Amiruddin bin Kadirun Yahya bin Khoir Hasyim al-Naqshabandi. Sebelumnya mereka adalah bagian dari Jemaah Nurul Amin yang berguru pada Kadirun Yahya, hingga pada akhirnya jalur silsilah mereka berpindah pada Syekh Amiruddin.

*Jam'iyah* ini difungsikan sebagai upaya (*ijtibād*) mereka untuk menunjukkan eksistensinya dan bahwa ajaran mereka adalah benar serta patuh secara shari'ah terhadap hukum negara di mana mereka menempatnya. Bentuk kepengurusannya berada dari pusat hingga daerah (surau) dan cabang (*hijlah*). Komunitas ini digunakan sebagai wadah formal untuk mengumpulkan para pengikut Hasan Ma'shum agar memiliki payung hukum yang sah secara legal-formal. Payung

---

<sup>9</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakbir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 886.

hukum dibentuk dalam upaya untuk memberikan kenyamanan dan ketenangan dalam beribadah dan berguru kepada Guru Mursyid.<sup>10</sup>

Hasan Ma'shum menyadari bahwa keberadaan organisasi adalah kebutuhan yang memang harus ada di era sekarang. Selain menjadi sebuah identitas yang membedakan dari jemaah lain, jemaah Hasan Ma'shum bisa menjalankan dakwah secara legal dan formal, bisa melaksanakan ajaran-ajaran guru dalam wadah yang sah dan tetap berpegang teguh pada ajaran gurunya tanpa harus terpengaruh dengan kepentingan apa pun. "Guru sangat menginginkan masa depan 'sekolah' ini memiliki manajemen yang baik, organisasi yang rapi, agar bisa melaksanakan misi keagamaan dengan baik dan maksimal."<sup>11</sup> Sumono Eko menambahkan:

Adanya organisasi merupakan sebuah 'kapal' yang diupayakan oleh para ahli zikir untuk bersama-sama menyelamatkan diri dari kesalahan dan ikut kepada orang-orang yang benar. Tarekat ini bukanlah 'barang' main-main, maka jangan dibuat main-main. Artinya, langkah berorganisasi menjadi penting bagi para pengamal tarekat agar apa yang dipelajari menjadi benar, karena ikut orang yang benar.<sup>12</sup>

## **Pendidikan dan Penyebaran ajaran Tasawuf**

Pemikiran dan pandangan tasawuf Hasan Ma'shum tidak muncul dalam ruang kosong maupun *taqlid* terhadap lingkungan sekitarnya (baik melalui pendidikan formal, informasi di media cetak atau media virtual internet), melainkan lahir dari sebuah metode pembelajaran yang diterapkan secara ruhani melalui beberapa fasilitas pendidikan yang dijalani secara jasmani. Melalui metode dan fasilitas ini, ajaran dan pendidikan tasawuf Hasan Ma'shum dikembangkan dan diajarkan hingga melahirkan pemikiran dan pandangan tasawuf.

### **1. Metode pembelajaran ilmu tasawuf**

Pendidikan tasawuf Hasan Ma'shum dikembangkan dan dibangun dengan tujuh metode yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Pengikutnya tidak diperkenankan untuk meninggalkan atau mengabaikan satupun metode, karena akan menimbulkan kesalahan dalam proses pembelajaran. Melalui tujuh metode ini para pengikut memiliki pengetahuan tentang agama, khususnya ilmu tasawuf. Dalam

---

<sup>10</sup> Penulis, *Observasi*, Surau Hasan Ma'shum, Sugihwaras, Tuban, 31 Agustus 2015.

<sup>11</sup> Alfian, *Wawancara*, Sugihwaras, Tuban, 6 September 2015.

<sup>12</sup> Sumono Eko, *Sambutan pada Acara Konsolidasi Jemaah Hasan Ma'shum se-Jawa Timur*, Sugihwaras, Tuban, 6 September 2015.

teori Bourdieu, tujuh metode ini menjadi penyebab pembentukan dari pada *habitus* Hasan Ma'shum. Tujuh metode tersebut adalah zikir pribadi (beramal), *tawajjuh* (zikir berjemaah), sedekah, *suluk* (zikir intensif), *'ubūdiyyah* (pengabdian), minum air *tawajjuh* (air yang yang terzikirkan) dan ziarah ke *maqbarah* guru (*syekh* ahli silsilah).

## 2. Pondok pesantren (surau)

Dalam lingkungan surau, proses tujuh metode pendidikan tasawuf Hasan Ma'shum diajarkan dan dipelajari oleh semua murid tarekatnya. Para murid tarekat Hasan Ma'shum mengamalkan ajarannya, memperdalam kajiannya, memaksimalkan bentuk pengabdiannya, dan membentuk *habitus* dalam dirinya dan lingkungan sosialnya. Surau merupakan “medan gravitasi” makrokosmos dan mikrokosmo para Hasan Ma'shum; dibangun dan membangun (menstruktur dan terstruktur). Semakin rajin para Hasan Ma'shum mendekat atau berkunjung ke surau, dan menjaga semua hadapnya, semakin kuat pusaran *Nūr Mubammad* di dalam dirinya, yang pada gilirannya akan membentuk *habitus* dirinya sendiri.

Surau Pusat Hasan Ma'shum berada di Bambuapus Jakarta yang dikenal dengan Hasan Ma'shum Center. Di surau pusat inilah segala aktivitasnya dikontrol dan manajemennya ditata secara totalitas. Pusaran zikirnya (*Nūr Mubammad*) sangat kuat dalam memproses semua jemaah yang belajar ilmu tasawuf, sehingga selama berada di Surau Pusat, hadap dalam belajar harus dijunjung tinggi dan dilakukan sebaik mungkin.

Di beberapa daerah juga berdiri beberapa surau yang mendukung aktivitas surau pusat. Bentuknya beranekaragam sesuai dengan kebutuhan masing-masing daerah yang biasanya ditentukan oleh jumlah jemaah dan keseriusan jemaah dalam belajar ilmu tasawuf. Namun ada ciri umum pada bentuk arsitektur Surau Hasan Ma'shum, di mana paling tidak dalam surau pasti terdapat: (1) ruang salat dan tawajjuh, (2) ruang *suluk*, (3) kamar mandi dan WC, (4) Dapur dan (5) ruang sekretariat. Posisi surau terbagi menjadi dua bagian, bagi jemaah putra berada di bagian satu dan jemaah putri berada di bagian lainnya. Fasilitas surau semuanya berada di kedua bagian, kecuali ruang sekretaritan dan dapur yang hanya berada di bagian putra.<sup>13</sup>

<sup>13</sup> Dengan melihat bentuk arsitektur yang demikian itu, maka sangat terlihat bahwa Hasan Ma'shum sangat memuliakan kaum Hawa di mana pekerjaan kasar hanya dilakukan oleh kaum Adam. Ruang sekretariat sebagai pusat pengendalian segala

Di bagian depan surau, tepat di tempat menghadap kiblat arah salat, ada bangunan yang disediakan untuk ruang guru, dan secara ruhani guru mursyid berada dalam ruangan tersebut. Ruang ini secara langsung akan menyambung dengan kubah yang menjadi pusat bersemayamnya guru mursyid ketika memimpin secara ruhani dan jasmani proses pembelajaran ilmu tasawuf. Pada kubah inilah para Hasan Ma'shum belajar bersujud dan belajar mengabdikan diri kepada Allah sebagai hamba-Nya secara *ka'ffah*. Fungsi utama surau adalah untuk *suluk* dan merawat *tawajjuh* setiap setelah salat *mak'tubah* dan juga *tawajjuh* setiap malam Jumat dan malam Selasa.

Untuk mendukung aktivitas di surau, beberapa bangunan tambahan juga dibangun, di antaranya kantin, pemondokan (*guest house*) dan kebun. Bangunan ini lebih bersifat pelengkap yang tidak menjadi syarat umum bagi bentuk bangunan surau atau pondok pesantren Hasan Ma'shum.

### 3. *H}ilqah*<sup>14</sup>

Jika pondok pesantren atau surau menjadi pusat dan medan gravitasi pendidikan tasawuf, beberapa surau kecil yang tersebar di sekeliling pondok pesantren menjadi satelit-satelit pendukungnya atau cabangnya yang disebut dengan *h}ilqah*.

*H}ilqah* berada di beberapa desa di sekitar surau. Jumlahnya tergantung aktivitas dan intensifitas jemaah dalam mengembangkan pendidikan tasawufnya. Surau Sugihwaras Tuban, misalnya, telah memiliki sekitar dua puluh *h}ilqah* yang semuanya aktif dalam menjalankan metode pendidikan Hasan Ma'shum.

Bentuk arsitektur *h}ilqah* lebih sederhana. Ruang yang dibutuhkan hanya untuk salat dan *tawajjuh*, lalu didukung dengan adanya kamar mandi dan tempat wudu. Keberadaan *h}ilqah* difungsikan untuk merawat para jemaah dalam bertawajjuh atau zikir berjemaah. Di beberapa tempat, *h}ilqah* justru merupakan rumah salah seorang jemaah tua<sup>15</sup> atau menyewa rumah<sup>16</sup> yang difungsikan untuk *tawajjuh*

---

aktivitas dan ruang dapur sebagai pusat mengendalikan manajemen konsumsi berada di bagian jemaah putra dan ditangani oleh Hasan Ma'shum putra.

<sup>14</sup> Secara familiar para Hasan Ma'shum menyebutnya dengan sebutan *iyop* atau *pos dzikir*.

<sup>15</sup> Seperti di *h}ilqah* Palang yang merupakan rumah milik KH. Uzair Thoha. Di tempat inilah peneliti dan para Hasan Ma'shum dari Palang melakukan aktivitas tawajjuh tiap malam Senin sekali.

tiap jumat sekali (ada pula yang satu jumat dua kali). Akan tetapi ada pula *h}ilqab* yang berupa masjid/musalla umum yang digunakan oleh masyarakat di sekitarnya. *H}ilqab* Hasan Ma'shum model ini biasanya jumlahnya sudah sangat banyak dan sebagian besar merupakan warga sekitar.<sup>17</sup>

#### 4. Pembantu-pelayan dan Khalifah Guru

Keberadaan surau dan *h}ilqab* menjadi fasilitas pembelajaran ilmu tasawuf dan tujuh metode menjadi cara untuk memperoleh pengetahuannya. Sedangkan yang menjalankannya atau yang mengamalkannya serta menyebarkan ajaran-ajarannya adalah para pembantu guru mursyid. Mereka adalah pelayan guru yang memfasilitasi semua proses berjalannya tujuh metode pembelajaran tasawuf sekaligus menyiapkan berdirinya bangunan surau atau keberadaan *h}ilqab*. Para pembantu muda (secara ruhani) disebut dengan petugas dan para pembantu tua (secara ruhani) disebut dengan *khalifah*.

Sebagai pelayan guru mursyid, mereka bertugas menjalankan semua aktivitas ketuhanan yang diajarkan dalam Hasan Ma'shum. Berbagai langkah mereka lakukan agar tujuan tersebut bisa tercapai. Dalam diri para pelayan inilah tanggung jawab eksistensi agama berada. Di samping melakukan tugas-tugas kepelayanan tersebut mereka juga memaksimalkan diri dalam menjalankan tujuh metode pembelajaran tasawufnya.

Tugas dan tanggung jawab para pelayan guru mursyid ini merupakan amanat ruhani, di mana ia bisa menguat dan menghilang tergantung sejauh mana kekuatan pengamalan sang murid terhadap amalan itu sendiri. Jika amanat itu tidak dirawat dengan pengabdian dan pengamalan tujuh metode pendidikan tasawuf, maka lambat laun akan sirna dan kekuatan ruhaninya akan hilang.<sup>18</sup>

Memerlukan suatu *ijtihad* yang konsisten dan sabar dalam menghadapi semua rintangan dan gangguan yang menghalangi. Keikhlasan seorang pelayan guru sebagai pelayan Tuhan menjadi suatu keniscayaan dan mutlak hukumnya, sikap itu menjadi kunci

<sup>16</sup> Seperti halnya *h}ilqab* di Surabaya yang mengontrak sebuah rumah di kawasan Margorejo Tangsi. Penulis mengunjungi *h}ilqab* ini pertama kali pada Selasa, 18 April 2016 saat sedang berada di Surabaya.

<sup>17</sup> Sebagaimana *h}ilqab* yang berada di desa Parengan-Tuban.

<sup>18</sup> Jemaah Asal Kerek (tidak bersedia disebutkan namanya), *Wawancara*, Tuban, 6 September 2015.

keberhasilan bagi Hasan Ma'shum menjadi murid tarekat yang sempurna dan sempurna pula cara bertuhannya. Menurut Sukisno: "Keikhlasan itu akan muncul hanya jika sudah dilakukan dan sudah mencapai puncak maksimalisasi pekerjaan terhadap guru. Tanpa suatu upaya tersebut maka ikhlas tidak akan pernah ada."<sup>19</sup>

Dalam pengabdian dan pelayanannya terhadap guru mursyid, seorang murid bisa memberikan segala kemampuannya sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Kapasitas tersebut sesuai dengan bidang yang dihadapinya dan kompetensi yang bisa diberikannya (dari guru). Jika seorang Hasan Ma'shum bisa memberikan hartanya, maka dengan sedekahlah pengabdian itu bisa diberikan. Jika seorang Hasan Ma'shum bisa memberikan tenaganya, maka dengan tenaga itulah pelayanan terhadap guru diberikan, dan jika seorang Hasan Ma'shum bisa memberikan pemikirannya, maka dengan pemikiran itulah ia melakukan pengabdiannya.

Pengabdian dan keikhlasan seorang pelayan guru harus dilatih dan diperjuangkan. Ia tidak akan muncul tiba-tiba dan tidak secara langsung ada dalam diri seorang murid. Pengabdian itu bisa diberikan dalam bentuk keahliannya masing-masing yang dimiliki oleh seorang murid. Harus ada bentuk tindakan atau sikap yang dilakukan oleh seorang murid dalam melakukan pelayanannya. Sebagaimana dakwah Walisongo yang dilakukan dengan menunjukkan sikap dan bermusyawarah (berupaya-ijtihad).<sup>20</sup>

### **Pemikiran Tasawuf Hasan Ma'shum**

Berikut ini dipaparkan sekilas mengenai beberapa pemikiran tasawuf Hasan Ma'shum.

#### **1. Berguru dan Bertuhan**

Bagi Jemaah Hasan Ma'shum antara memiliki seorang guru dan bertuhan adalah satu paket yang tidak bisa dipisahkan. Berguru pada seseorang guru akan mengantarkan manusia pada sisi Tuhannya. Kepada gurulah manusia akan belajar cara bertuhan dan cara menuju jalan untuk bisa bertemu dengan Tuhan. Tanpa melalui perantara seorang guru, manusia tidak akan bisa sampai pada Tuhan, apalagi untuk bertemu atau kembali kepada-Nya.

---

<sup>19</sup> Sukisno, *Wawancara*, Tuban, 6 September 2015.

<sup>20</sup> Abdul Wahid, *Mauizah pada Pembukaan Musyawarah Petugas Reorganisasi Kepengurusan Hasan Ma'shum*, Surau Hasan Ma'shum, Sugihwaras, Tuban, Senin, 31 Agustus 2015.

Tuhan adalah zat yang suci, bersih, dan dijauhkan dari segala bentuk hal yang menjijikkan dan kekejian. Dia sempurna lagi menyempurnakan. Kesempurnaan Tuhan inilah yang membuat manusia sebagai makhluk tidak akan mampu melihat-Nya, mendekati-Nya, apalagi bersatu dengan eksistensi-Nya. Oleh sebab itu, Tuhan mengutus seorang yang terpilih dan kekasih yang dipilih untuk mengantarkan manusia agar bisa melihat, mendekati dan bersatu dengan eksistensi-Nya.

Manusia yang terpilih ini bukanlah manusia sembarangan atau manusia pada umumnya. Dalam jasadnya telah bersemayan *ruh* yang dihembuskan *ruh* Tuhan melalui perantara malaikat Jibril, yang bertugas sebagai penyampai wahyu Tuhan kepada manusia pilihan. Dengan *ruh* ini sosok manusia pilihan akan membimbing manusia untuk bisa mengenal Tuhan dengan cara dan sistem yang datang langsung dari Tuhan.

Pada manusia pilihan inilah manusia harus berguru dan belajar cara mendekati diri kepada Tuhan. Dengan berguru pada manusia pilihan, manusia akan terbimbing untuk bertemu Tuhan dan berada dalam dimensi kebertuhanannya. Tanpa seorang guru atau tidak mempunyai sosok guru, seseorang tidak bisa dianggap memiliki Tuhan.

## 2. Agama dan *Nūr Muhammad*

Melalui *Nūr Muhammad*, manusia akan terbimbing kepada Tuhannya Yang Maha Esa. Dengan *Nūr Muhammad*, manusia yang penuh dosa dan kasat penglihatan terhadap Tuhan akan terbimbing dan dibuka *hijab*-nya untuk bisa melihat Tuhan. Di muka bumi, *Nūr Muhammad* menjadi agama atau *din*. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh salah seorang pimpinan Hasan Ma'shum, Andi L. Amar:

Agama adalah *Nūr* dari Allah Swt, kemuliaan yang agung diturunkan kepada hamba-hamba pilihan-Nya. Hamba beragama (*muttaqin*), para nabi dan pewarisnya (*al-auliya'*) adalah pembawa amanah agung itu; yang dapat memberikan petunjuk. Oleh karena itu, *Nūr* Maha Agung telah bersemayam dalam diri beliau-beliau, maka seharusnya etika tinggi/mulia menjadi adab manusia kategori umum. Adab berguru hakikatnya adab bertuhan, adab beragama.<sup>21</sup>

Bagi Jemaah Hasan Ma'shum, *din* bukanlah suatu kepercayaan atau seperangkat aturan, ia adalah *Nūr Muhammad* yang telah datang

<sup>21</sup> Andi L. Amar, *Orasi Ilmiah Disampaikan pada Acara Hari Guru (Mursyid)*, Pondok Pesantren Sugihwaras, Tuban, 17 Januari 2010.

langsung dari sisi Allah dan diberikan melalui perantara malaikat Jibril kepada manusia. Manusia dikatakan sudah beragama jika di dalam dirinya sudah bersemayan *Nūr Mubammad*.<sup>22</sup>

### 3. *Dhikr Allāh*

Eksistensi *Nūr Mubammad* dalam diri seseorang termanifestasi dalam *dhikr Allāh* (menyebut nama Allah) karena pada hakikatnya *Nūr Muhammad* adalah unsurnya Allah. Dengan berzikir, yang disertai dengan bimbingan guru mursyid, *asmā'* zat Allah akan menyatu dalam pribadi manusia. Jemaah Hasan Ma'shum menegaskan bahwa berzikir tidak dan belum cukup hanya menyebut kalimat "Allah" atau kalimat *tajayyibah* lainnya dalam ucapan lisan, yang sering dipraktikkan dalam sebuah acara *tablilan*, *istighābah*, atau *manaqiban* dalam tradisi *Nahdliyin*. Namun hal ini harus disertai dengan bersemayannya *Nūr Mubammad* di dalam hati yang langsung terbimbing oleh guru mursyid. Tanpa adanya itu maka zikir, baik lisan maupun hati, akan dibimbing oleh unsur lain yang bukan unsur Tuhan.

### 4. *Jin (Jembalang)*

Dalam khazanah pemikiran Jemaah Hasan Ma'shum dikenal istilah *jembalang*, yakni unsur (makhluk) halus yang mengganggu dan menipu ruh manusia untuk tidak bisa berjalan lurus di jalan Tuhan. *Jembalang* masuk dan merayap ke dalam pori-pori manusia dan ke seluruh titik-titik vital pemikiran manusia. Ia berjumlah sangat besar dan memiliki kemampuan yang jauh lebih canggih daripada kemampuan manusia. Kehidupannya jauh lebih tua dari pada makhluk lain yang pernah diciptakan oleh Allah. Tujuan *jembalang* dalam kehidupan manusia adalah menghalangi setiap manusia untuk mendapatkan *Nūr Mubammad* di dalam hatinya.

*Jembalang* adalah sejenis jin yang memiliki sifat sombong dan iri terhadap kenikmatan makhluk lain. Dalam bentuknya yang kasar dan jahat, mereka menjelma menjadi setan dan iblis. Dalam sejarah penciptaannya, mereka iri dengan manusia (Adam *'alayh al-salām*) karena menerima *Nūr Mubammad*, sedangkan dirinya yang lebih tua tidak menerimanya.<sup>23</sup> Karena penolakannya inilah mereka menjadi

<sup>22</sup> Diskusi mengenai "Agama-Nūr Muhammad" merupakan inti dari pengajaran di Jemaah Hasan Ma'shum. Sebagaimana telah difatwakan dalam setiap ceramah atau mau'idziah Ayahanda Guru. Beberapa narasumber yang penulis wawancarai juga mengatakan hal yang sama selama wawancara, bahwa agama adalah Nūr Muhammad.

<sup>23</sup> Zainuri Sidayu, *Mau'idzab pada Malam Tawajub di H{ilqab Dz{ikir Pati Jawa Tengah*, Pati, Maret 2016.

kasar dalam bentuk Setan dan Iblis, yang kapan pun bisa mempengaruhi manusia untuk bisa sampai dihadapan Tuhan.

*Jemalang* mempunyai kemampuan yang sangat tinggi dalam mempengaruhi manusia dan menipu manusia. Mereka bisa menciptakan suatu agama palsu persis dengan aslinya sehingga membuat manusia tertipu dan tersesat dalam kenyamanannya yang tidak pernah disadarinya. Keberhasilan mereka adalah menjadikan semua manusia gagal untuk mengenal Allah dan lalai dalam mengingat Allah.

Hati merupakan medan sasaran *jemalang* untuk mempengaruhi dan menyesatkan manusia. Manusia yang berhasil dipengaruhi oleh *jemalang* akan memiliki berbagai sifat yang lebih mengarah pada sifat-sifat hewan, mulai dari hewan buas, hewan jinak, hewan melata, hewan licik dan hewan serangga. Tidak mengherankan jika ada manusia yang secara jasmani merupakan sosok manusia, namun perilakunya merepresentasikan sosok hewan yang jauh dari nilai-nilai humanis.

Dalam pandangan dan khazanah pemikiran Jemaah Hasan Ma'shum diri manusia harus dibersihkan dari segala pengaruh *jemalang* dengan cara satu-satunya yang datang dari Allah itu sendiri, yakni *Nūr Muhammad*. Di dalam hati manusia, *Nūr Muhammad* dimanifestasikan dalam bentuk *dhiker Allah* yang terus diamalkan dalam kondisi apapun, baik dalam aktivitas ibadah, aktivitas sehari-hari, dan bahkan tidur sekalipun.<sup>24</sup>

Semakin tinggi sosok derajat manusia dalam mengamalkan *dhiker Allah* dan berpegang teguh pada *Nūr Muhammad* maka akan semakin tinggi pula *jemalang* yang mempengaruhi dan menjadi lawannya.<sup>25</sup> *Jemalang* menjadi musuh utama bagi Jemaah Hasan Ma'shum. Dalam diri pribadi manusia ia akan menjadi nafsu yang senantiasa menghalangi untuk berbuat di jalan yang benar. Apabila *suluk* diabaikan dan lebih memilih pekerjaan untuk diselesaikan, maka yang terjadi adalah pekerjaan itu semakin jauh dan semakin tidak pernah selesai pada tujuannya. Selalu saja ada masalah yang muncul untuk diselesaikan, yang justru menghalangi manusia untuk melaksanakan

<sup>24</sup> Pandangan ini sering menjadi mau'idzah utama para pimpinan Jemaah Hasan Ma'shum pada saat *suluk* dilaksanakan. Biasanya disampaikan pada waktu peningkatan pengetahuan (alikhaji) di malam ke-lima atau malam ke-sepuluh. Selama peneliti terlibat langsung dalam proses *suluk*, selalu mendapatkan wawasan ini yang menjadi tema pokok dalam pengamalan *dhiker Allah*.

<sup>25</sup> Sarman, *Wawancara via Telefon*, Jakarta, 18 April 2016.

ibadah dan menghamba kepada Allah. Ini tidak lain adalah pengaruh dari pada *jembalang*.<sup>26</sup> Sangat berbeda hasilnya jika pengaruh *jembalang* itu dilawan dengan senantiasa memohon bimbingan guru mursyid agar diizinkan untuk *suluk* atau *tawajjuh*.<sup>27</sup>

## 5. Akhlaq (*Hadap*)

Membentuk pribadi luhur seringkali diucapkan oleh para Jemaah Hasan Ma'shum sebagai tujuan aplikatif dari semua aktivitas jemaah. Bentuk pribadi luhur berupa perilaku yang baik, akhlak mulia atau perangai yang santun bertujuan untuk mendekati diri kepada Allah sekaligus patuh terhadap guru mursyid. Dalam terminologi Hasan Ma'shum, perilaku tersebut disebut dengan "hadap".

*Hadap* terhadap guru mursyid menjadi kunci utama dalam kesuksesan beribadah dan mengamalkan amalan-amalan Hasan Ma'shum. Tanpa adanya hadap, amalan akan kosong dan tidak memiliki nilai *'ubūdiyyah* apa-apa. Hadap berupa aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh semua Jemaah Hasan Ma'shum, mulai dari yang termuda hingga yang paling senior sekalipun. Pentingnya hadap ini sendiri merupakan representasi sekaligus manifestasi dari tujuan diutusnya Rasulullah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Bagi Jemaah Hasan Ma'shum, hadap merupakan segala-galanya dalam beribadah. Ibadah tanpa adanya hadap akan menjadi hampa dan tidak bernilai. Oleh karena itu, hadap sangat ditekankan dalam semua aktivitas jemaah Hasan Ma'shum, baik dalam kondisi dalam surau (di seluruh daerah) atau dalam kondisi beraktivitas sehari-hari. Hadap merupakan eksternalisasi dari pengajaran yang menginternalisasi dalam diri para Jemaah Hasan Ma'shum. Ia dibentuk dan sekaligus membentuk. Dalam arti, hadap harus

---

<sup>26</sup> Siti Kunifah, *Wawancara*, Tuban, Maret 2016. Sebagaimana disampaikan oleh Siti Kunifah, seorang Jemaah Hasan Ma'shum yang sangat menyesal tidak bisa mengikuti *suluk* Mei 2016 di Sugihwaras Tuban karena mengejar target pekerjaan dari Litbang Kompas. Saat ia menyelesaikan pekerjaan itu, justru kecelakaan dan masuk rumah sakit, sehingga membuat pekerjaannya semakin berantakan. Kasus ini peneliti diskusikan dengan beberapa Pimpinan Jemaah Hasan Ma'shum, dan semua menyatakan pendapat yang sama bahwa *jembalang* akan semakin mejerumuskan manusia untuk lalai dalam beribadah, termasuk *suluk*.

<sup>27</sup> Siti Fatkhiyatul Jannah, *Wawancara*, Tuban, Maret 2016. Siti Fatkhiyatul Jannah menceritakan bahwa dirinya lebih memilih mengikuti *suluk* daripada mengikuti Ujian Akhis Semester (UAS) di kampusnya. Ia berangkat *suluk* dan mengabaikan pengaruh-pengaruh dunia yang semakin memenjarah dirinya. Setelah *suluk*, justru ia dipanggil oleh dosennya untuk mengikuti UAS susulan.

diupayakan secara sadar oleh seseorang dan dilatih dengan pelatihan yang penuh dengan kesabaran, sekaligus secara tidak sadar akan membentuk sosok pribadi yang mengerjakan perilaku-perilaku mulia tanpa harus direncanakan. Dengan demikian hadap bisa merupakan upaya yang dikondisikan sekaligus kondisi yang terjadi pada seseorang.<sup>28</sup>

Jemaah Hasan Ma'shum sangat menjunjung tinggi hadap dan menjadikannya sebuah perilaku umum yang memang harus dilakukan. Hadap yang dilakukan secara maksimal akan menghasilkan efek hadap lainnya yang saling mendukung, termasuk hadap terhadap Jemaah Hasan Ma'shum yang lebih tua (senior). Seperti halnya pengalaman Juwanto:

Dengan *Abang* Haji MQ, saya di awal bersikap sangat biasa, bahkan *soke* akrab dan *soke* dekat. Sedikit-sedikit berkonsultasi dengan beliau dan menunjukkan kedekatan kepada khalayak. Namun lambat laun saya merasa malu dan sangat malu. Tiba-tiba saya cukup segan kepada beliau. Memandang wajahnya saja bahkan hampir tidak berani. Sehingga jika kebetulan pada saat berada di surau melihat beliau, saya lebih baik tidak tahu. Jika sudah terlanjur tahu maka saya akan menunduk dan mencium tanganya.<sup>29</sup>

Apa yang dialami oleh Juwanto sama dengan yang dialami oleh Jemaah Hasan Ma'shum lainnya. Hal ini karena dalam diri Jemaah Hasan Ma'shum tua telah terpancar *Nūr Dhiker Allah* dari guru mursyid yang menghiasi dirinya. Memandang Jemaah Hasan Ma'shum yang tua sama halnya memandang gurunya, karena mereka merupakan orang yang dicintai oleh gurunya. Oleh karena itulah bersikap santun dan memberikan penghormatan serta kemuliaan terhadap para Jemaah Hasan Ma'shum tua menjadi mutlak hukumnya bagi jemaah Hasan Ma'shum muda.<sup>30</sup>

Pengaruh hadap sangat dirasakan oleh para Jemaah Hasan Ma'shum dalam semua aktivitasnya, sehingga dalam semua aktivitas mereka tidak pernah melakukan kekerasan atau mengumbar kemarahannya. Yang mereka lakukan jika menemukan kesalahan atau sedang dihadapkan pada suatu sikap yang menimbulkan kemarahan

---

<sup>28</sup> Sukisno, *Wawancara*.

<sup>29</sup> Juwanto, *Wawancara*, Tuban, 21 April 2016.

<sup>30</sup> Hendro, *Wawancara*, Tuban, 4 Januari 2015.

adalah dengan meminta ampun kepada gurunya dan membaca *istighfār*.<sup>31</sup>

### **Respons Hasan Ma'shum terhadap Dunia Postmodern**

Kehidupan masyarakat dewasa ini telah memasuki zaman baru yang disebut dengan zaman Postmodern, di mana segala hal yang menjadi harapan kemakmuran zaman modern berubah menjadi sebuah kemerosotan menuju ke zaman klasik, bahkan primitif. Alih-alih menciptakan dunia yang lebih nyaman dan sejahtera dalam segala aspek, masyarakat dihadapkan pada sebuah kemakmuran semu yang membuat kesengsaran semakin nyata dan dunia dipenuhi dengan harapan tanpa tujuan yang pasti.<sup>32</sup> Kondisi ini tidak hanya dialami oleh masyarakat perkotaan yang langsung bersentuhan dengan aspek-aspek modernitas, namun juga dialami oleh masyarakat desa.<sup>33</sup>

Rumus generatif Bourdieu menjelaskan bahwa dengan adanya habitus yang didukung dengan modal akan memberikan pengaruh terhadap arena kehidupan yang dihadapi oleh agen, sehingga menghasilkan praktik sosial. Dunia Postmodern merupakan arena budaya yang tidak terkecuali dihadapi oleh Jemaah Hasan Ma'shum sebagai agen tasawuf atau kaum agamawan yang berusaha berpegang teguh untuk tetap konsisten di dalam kesalehannya. Praksis sosial dalam dunia Postmodern inilah yang menjadi respons Jemaah Hasan

---

<sup>31</sup> Abdul Mutholib, *Wawancara*, Tuban, 4 Januari 2015. Abdul Mutholib mengisahkan kepada penulis ketika pada suatu waktu dia marah kepada putranya, tapi kemudian diurungkan karena mengingat gurunya. Apa yang dialami Mutholib juga pernah dialami oleh Jemaah Hasan Ma'shum lainnya. Menurut Mutholib, Jemaah Hasan Ma'shum dalam prosesnya pasti akan menghadapi hal itu sebagai ujian ruhani.

<sup>32</sup> Dunia Postmodern merupakan wujud dari keniscayaan globalisasi yang disebarkan oleh ideologi kaum kapitalis. Harapan kejayaan dan impian kemakmuran ditawarkan oleh globalisasi, namun yang terjadi adalah paradox yang menimbulkan banyak masalah. Lihat, Petras dan Veltmayer, *Menelanjangi Globalisasi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2014), 65.

<sup>33</sup> Dunia Postmodern merupakan dunia yang dibentuk oleh *Cyberspace* yang tidak lagi membutuhkan ruang fisik sebagai media sosialisasi. Mereka membentuk dunia maya yang menembus ruang dan dinding-dinding realitas menuju dunia virtual yang lebih luas. Jika ruang fisik saja diabaikan, maka dengan sendirinya dalam dunia Postmodern perbedaan antara desa dan kota menjadi kabur dan lenyap karena menyebarnya media-media Postmodern, seperti internet dan sebagainya. Lihat, Mark Slouka, *Ruang yang Hilang: Pandangan Humanis tentang Budaya Cyberspace yang Merisaukan* (Bandung: Mizan, 1995), 107.

Ma'shum dalam menyikapi diri terhadap lingkungannya dengan dukungan habitus dan modal yang mereka miliki.

Sebagai kaum sufi yang mempraktikkan nilai-nilai asketis secara konsisten, Jemaah Hasan Ma'shum berhadap-hadapan secara total tanpa adanya kompromi sedikit pun dengan nilai-nilai Postmodern. Apa yang ingin dikendalikan oleh wacana kaum sufi, justru akan dibebaskan oleh kehidupan dunia Postmodern,<sup>34</sup> sehingga kaum sufi dalam dunia Postmodern merupakan paradoks dari segala aspeknya dan akan senantiasa tidak akan ditemukan sebuah konsistensi yang menyatukannya. Di antara aspek yang dikaji dalam tulisan ini adalah terkait pembebasan hasrat yang merupakan tantangan utama bagi pelaku tasawuf, termasuk Jemaah Hasan Ma'shum.

### Respons terhadap Pembebasan Hasrat

Hasrat dalam wacana sufi menjadi *musub utama* yang harus dihadapi. Hasrat merupakan *nafs lawwamah* yang tidak boleh dilepas secara bebas dari diri, ia harus dibersihkan disucikan melalui sebuah proses spiritual.<sup>35</sup> Dalam pemikiran Jemaah Hasan Ma'shum, pelepasan hasrat juga menjadi bagian penting yang harus dilawan, dan bahkan dimatikan secara total. Paling tidak dalam wacana menghadapi pelepasan hasrat ada empat hal yang dihadapi oleh Jemaah Hasan Ma'shum, yaitu: *pertama, skizofrenia*. *Skizofrenia* merupakan salah satu tantangan masyarakat di dalam dunia Postmodern yang tidak terelakkan. Ia merupakan sebuah terminologi psikoanalisis, yang di dalam wacana dunia Postmodern digunakan untuk menjelaskan fenomena sosial dan kebudayaan yang lebih luas, terutama fenomena kebebasan hasrat dari berbagai aturan, kekangan, dan batasannya, serta pembebasan tanda dari berbagai kode semiotika yang mapan.

Dalam kehidupan masyarakat Postmodern *skizofrenia* telah mengantarkan pada revolusi hasrat yang mengakibatkan terbentuknya tiga arah posisi psikis, yakni *orpahs* (tidak dibatasi oleh aturan keluarga atau sosial), *atheis* (tidak dikendalikan kepercayaan), dan *nomads* (tidak pernah berada pada kenyakinan atau teritorial yang sama). Tiga arah psikis ini akan mengantarkan masyarakat pada kecairan hasrat, yakni kebebasannya mengalir ke segala arah tanpa ada pengendalian. Ia akan mengacak-acak tatanan moralitas, institusi sosial-tradisional, dan

<sup>34</sup> Piliang, *Bayang-bayang Tuhan*, 231.

<sup>35</sup> Sachiko Murata dan William C. Chittick, *The Vision of Islam* (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), 148.

mengaduk-aduk aturan agama yang cenderung mengekang. Dengan demikian, masyarakat akan lebih bebas dalam melakukan segala hal tanpa harus takut, tanpa harus malu, dan tanpa harus merasa bersalah.<sup>36</sup>

Jemaah Hasan Ma'shum menyikapi *skizofrenia* dengan cara menjalankan secara maksimal tiga modal budaya yang menjadi *'amalīyah* rutin mereka, yaitu berzikir sendiri sekali dalam sehari, berzikir berjemaah ke surau (*tawajjuh*), dan zikir intensif atau *suluk*. Dengan memperbanyak berzikir hati akan merasa terkendali dan tidak mudah lepas landas dalam melepaskan hasrta, baik hasrat politik, ekonomi, ataupun seksual.

Bisa menjaga diri sendiri untuk tetap bisa beramal (berzikir) secara rutin di rumah, atau di mana pun sudah cukup untuk menjaga diri dari pengaruh nafsu yang kejam dan selalu mengajak diri kita untuk berbuat jelek. Nafsu akan terkalahkan jika kita rajin berzikir dan tidak melupakan ketergantungan kita kepada Allah. Hanya kepada Dia-lah kita bisa memohon perlindungan diri agar tidak terbawa oleh arus nafsu yang senantiasa mempengaruhi kehidupan kita tiap hari.<sup>37</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari *skizofrenia* akan terus dan senantiasa menggoda manusia untuk mengumbar hasrat, ia menampilkan permukaan tanpa harus memperhatikan kedalaman. Pengaruhnya cukup hebat dan bahkan memberikan pusing yang sangat kuat pada setiap tindakan manusia.<sup>38</sup> Para jemaah Hasan Ma'shum menyadari bahwa *skizofrenia* merupakan arus zaman Postmodern yang tidak lain bertujuan mengajak manusia untuk semakin melupakan tujuannya sendiri, yakni beribadah.

Dalam kehidupan masyarakat Postmodern kebebasan nafsu menjadi hal yang niscaya. Ia harus menjadi bagian dari kehidupan nyata yang terus diciptakan untuk menjadi sebebas-bebasnya hingga mampu mengalir keseluruh sendi-sendi kehidupan. Kebebasan ini

---

<sup>36</sup> Tidak mengherankan jika dewasa ini orang sudah banyak yang tidak lagi mengindahkan nilai-nilai yang membatasi mereka, sehingga perilaku mereka mulai bergeser pada kehidupan yang tidak lagi manusiawi. Telanjang di muka umum menjadi hal yang biasa, melakukan kejahatan menjadi hal yang wajar, dan melanggar syariat agama menjadi hal yang lumrah. Mengena kritik tajam terhadap kondisi ini lihat, Haryatmoko, *Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan dan Diskriminasi* (Jakarta: Gramedia, 2010), 127.

<sup>37</sup> Anton, *Wawancara*, Jakarta, 7 Juli 2016.

<sup>38</sup> Yasraf Amir Piliang, *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya dan Matinya Makna* (Bandung: Matahari, 2012), 143.

menggiring hasrat atau nafsu untuk bisa bergerak tanpa ada halangan.<sup>39</sup> Sebuah interupsi apapun tidak diperkenankan untuk mencegah meluapnya hasrat ini, dan kalau bisa ia diberi ruang yang sangat luas untuk bergerak.

Kecenderungan untuk mengalirnya hasrat tanpa interupsi, telah menceburkan masyarakat Postmodern ke dalam *medan deterritorialisasi*, yaitu medan kehidupan sosial yang di dalamnya seseorang tidak pernah berhenti pada sebuah kedudukan, baik kedudukan sosial, spiritual, dan bahkan politik, yang tetap dan konsisten.<sup>40</sup> Pada medan inilah hasrat terjun bebas hingga menciptakan masyarakat Postmodern yang tidak akan pernah puas dalam menemukan ujung kehidupannya sendiri.

*Skizofrenia* dalam masyarakat Postmodern ini dikatakan oleh Jemaah Hasan Ma'shum sebagai bagian dari "kejamnya dunia". Ia tidak henti-hentinya memberikan urusan-urusan yang tidak pernah selesai. Selalu saja datang tipuan dan rayuannya yang bisa mengajak nafsu untuk bersenang-senang. Semakin dituruti maka nafsu akan semakin terus membelenggu hingga tidak terkontrol menguasai seluruh kehidupan.<sup>41</sup> Bagi Jemaah Hasan Ma'shum, solusi untuk membendung terjuan bebasnya nafsu ini hanya bisa dilakukan dengan menjaga rutinitas amaliahnya secara konsisten dan komitmen yang tinggi.

Dunia itu kejam. Kata Ayah benar. Ia akan senantiasa memberikan bujukan-bujukan yang menipu. Nafsu dibiarkan hidup mempengaruhi kita, sehingga kita menjadi manusia yang tidak ada bedanya dengan hewan. Perilaku seperti hewan, seperti menikmati makanan sepuasnya, menghabiskan nikmat sesuka hatinya, atau mengumbar aurat sesuka hatinya sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Maka kita harus berhati-hati dan terus berpegang teguh dengan ajaran Guru.<sup>42</sup>

*Kedua, hipermoralitas.* Kehidupan dalam masyarakat Postmodern tidak bisa dilepaskan dari wacana tentang moralitas di mana mereka telah melandasi moralitas secara filosofis pada tradisi Nietzsche yang membongkar posisi biner antara baik/buruk, benar/salah, kemudian memberikan kelonggaran terjadinya perpindahan di antara kedu-

<sup>39</sup> Marcel Danesi, *Pesan, Tanda dan Makna* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 53.

<sup>40</sup> Piliang, *Bayang-bayang Tuhan*, 235.

<sup>41</sup> 'Abd al-Qādir al-Jīlānī, *Tenggelam dalam Lautan Hikmah Kekasih Allah* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 356.

<sup>42</sup> Sarman, *Wawancara*, Tuban, 6 Juli 2016.

nya.<sup>43</sup> Konsep moralitas seperti ini menggiring pada suatu permainan moral yang tanpa batas dan tanpa memiliki aturan yang memberikan ciri khusus.<sup>44</sup>

Masyarakat Postmodern telah menjunjung tinggi *hipermoralitas* yang berusaha mengambangkan batas-batas moral yang ada, lalu menariknya ke pelbagai arah sehingga memungkinkan terjadinya tumpang-tindih moral kontradiksi di antara keduanya. Batasan antara baik/buruk, benar/salah, tidak ada lagi dalam kehidupan. Semua telah digerakkan dalam arena bebas moral hingga pada titik yang tidak ditemukan puncaknya (*hiper*).<sup>45</sup> Moralitas dimainkan dengan berbagai cara, menuju kebebasan tanpa batas hingga mencapai kesenangan, tanpa harus mengindahkan batasan-batasan yang pernah ada.

Bauldillard memberikan gambaran yang jelas mengenai permainan moral ini. Ia menjelaskan bahwa dalam kehidupan masyarakat Postmodern moral telah ditarik pada titik ekstrem atau pada titik melampaui, wujudnya bisa dilihat pada penarikan bentuk-bentuk seksualitas ke arah batas-batas seks itu sendiri (*hiperseksualitas*). Penggeseran komoditas pada batas-batas komoditas (*hiperkomoditas*), kehidupan sehari-hari ditarik pada kenyataan kosong yang melampaui kenyataan yang sesungguhnya (*hiperrealitas*), dan pelampauan (*hiper*) ranah kehidupan lainnya.<sup>46</sup>

Wacana sosial-politik dunia Postmodern tidak lagi mengindahkan nilai-nilai moral politik kenegaraan, tapi digeser pada logika hasrat. Politik menjadi ajang pemenuhan hasrat untuk menguasai, mengambil kekayaan negara secara radikal (korupsi), dan melupakan tujuan pengabdian sebagai alat negara untuk memajukan negara (rakyat banyak).<sup>47</sup> Demokrasi, sebagai jargon politik arus utama di dunia Postmodern menjadi omong kosong yang tidak lain merupakan jalan lain menguasai kekayaan secara sepihak, bukan jalan untuk meratakan kekayaan negara kepada semua warga negara.<sup>48</sup> Di negara-negara

---

<sup>43</sup> Chris Barker, *Culture Studies: Praktik dan Teori* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011), 151.

<sup>44</sup> Piliang, *Bayang-bayang Tuhan*, 236.

<sup>45</sup> Piliang, *Semiotika dan Hipersemiotika*, 129.

<sup>46</sup> Lihat, Jean Bauldillard, *Birabi* (Bentang: Yogyakarta, t.th.).

<sup>47</sup> Logika politik di dunia postmodern adalah logika globalisasi yang lebih mementingkan kekayaan pribadi dengan mengabaikan kepentingan secara umum. Lihat, William K. Tabb, *Tabir Politik Globalisasi* (Yogyakarta: Lafadl, 2003), 98.

<sup>48</sup> Paul Treanor, *Kebohongan Demokrasi* (Yogyakarta: Istawa, 2001), 1.

demokrasi ketimpangan kepemilikan terjadi begitu jelas dan disparitas antara kaya dan miskin semakin melebar jauh.

Wacana sosial-ekonomi dalam dunia Postmodern digeser pada logika hasrat dan mengabaikan tujuan ekonomi sebagai upaya untuk meratakan kekayaan kepada masyarakat. Kekayaan hanya dimiliki oleh segelintir orang saja, sedangkan yang lainnya lebih banyak jatuh dalam lembah kemiskinan. Masyarakat ekonomi Postmodern ditampilkan oleh penampilan kaum kapitalis dengan berbagai kelimpahan kekayaan yang mereka miliki.<sup>49</sup> Kekayaan yang mereka miliki bukan karena mereka membutuhkan, tapi karena cenderung menjadikan kepemilikan sebuah permainan hasrat untuk menampilkan kesenangan dan hiburan semata.

Hiburan dan permainan hasrat ekonomi masyarakat Postmodern ditampilkan dalam bentuk belanja ke *mall*, melancong ke kota-kota metropolis dunia, dan rekreasi ke tempat-tempat hiburan. Aktivitas itu dilakukan bukan karena ingin membeli apa yang menjadi kebutuhan hidup mereka, namun lebih pada melepaskan hasrat kesenangan dan menghambur-hamburkan kelebihan yang dimiliki.

Wacana sosial-budaya masyarakat Postmodern jauh lebih ekstrim. Dengan bantuan media televisi dan internet, hasrat telah dilepas dan dibiarkan terbang bebas untuk bisa dinikmati tanpa harus takut dengan moralitas. Semua batas-batas ditembus, batas seksualitas dilangkahi hingga menghadirkan pornografi; batas aturan masyarakat dilampaui hingga menghasilkan kekerasan; dan batas aturan negara diterjang hingga menghasilkan para koruptor.<sup>50</sup> Melalui media televisi, gejala hasrat total disajikan dan ditampilkan. Dalam tayangannya, televisi telah menyajikan berbagai acara yang tumpang tindih di mana pagi hari menampilkan pesan-pesan religi, siang hari menyajikan kriminalitas dan kekerasan, sore hari menghadirkan hiburan dan kesenangan, dan malam hari menampilkan banalitas dan juga pornografi.<sup>51</sup> Saat ini, nilai apa yang sesungguhnya disampaikan dan disajikan kepada masyarakat oleh televisi menjadi tidak jelas. Namun menjadi jelas jika dihubungkan dengan wacana masyarakat

---

<sup>49</sup> Daren Acemoglu dan James A. Robinson, *Mengapa Negara Gagal: Awal Mula Kekuasaan, Kemakmuran, dan Kemiskinan* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 429.

<sup>50</sup> M. Burhan Bungin, *Pornomedia: Sosiologi Media, Konstruksi Sosial Teknologi Telematika dan Perayaan Seks di Media Massa* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 99.

<sup>51</sup> Danesi, *Pesan, Tanda dan Makna*, 275.

Postmodern; ia merupakan alat untuk menyebarkan budaya Postmodern dalam permainan bebas moral.

Jemaah Hasan Ma'shum menyadari kehadiran *hipermoralitas* dalam kehidupan masyarakat Postmodern. Bagi Jemaah Hasan Ma'shum, menghadapi *hipermoralitas* tentu saja dengan cara terus mengikuti *suluk* yang telah diadakan. Karena hanya melalui *suluk* itulah diri akan terjaga dan terbentengi secara ruhani sehingga tidak mudah terpengaruh dengan meluapnya hasrat di dalam masyarakat. Tidak heran jika setiap ada jadwal *suluk*, sebagian besar Jemaah Hasan Ma'shum menyiapkan diri sejak dini melalui persiapan mental, ekonomi, psikis, dan tentunya kondisi keluarganya yang akan ditinggal.

Para Jemaah Hasan Ma'shum, khususnya yang lebih senior memandang *hipermoralitas* dalam segala bentuknya sebagai hal yang remeh temeh, tidak berharga, tidak memiliki nilai, dan bisa merusak hati untuk intensif berkomunikasi dengan Allah (melalui zikir). Cara menghadapi kondisi itu hanya dengan banyak *suluk* dan terus menjaga kondisi pasca-*suluk* untuk tetap melekat dalam dirinya. Hanya melalui *suluk* inilah, hati akan terjaga dan tidak akan tertarik dengan luapan *hipermoralitas* yang telah disuguhkan dalam masyarakat Postmodern. Salah seorang pengikut Hasan Ma'shum (yang tidak bersedia disebutkan namanya) mengatakan:

Alhamdulillah, saya selalu dihindarkan dari segala perkara yang mungkar sejak aktif *suluk*. Menurut saya *suluk* menjadi jalan bagi umat Islam untuk secara otomatis menghindari segala hal yang bisa mengurangi iman dan akan mengarahkan pada kondisi yang bisa memperkuat keimanan. Tanpa *suluk* saya tidak yakin ada orang yang bisa menghindari 'kepungan zaman' (*hipermoralitas*) sekarang. Karena zaman sudah terlalu kacau dan hanya kepada Allah harus diserahkan semuanya.<sup>52</sup>

*Ketiga*, konsumerisme. Ciri menonjol dunia Postmodern selanjutnya adalah budaya konsumerisme yang semakin melekat dalam kehidupan masyarakat. Konsumsi dilakukan bukan untuk memenuhi kebutuhan, namun akibat pengaruh *skizofrenia* dan *hipermoralitas* menjadi keinginan dan pemuas hasrat. Pengaruh kapitalisme global yang mengalirkan berbagai komoditas dan kapital tanpa interupsi, berputar secara terus menerus semakin membuat budaya konsumerisme melekat dan tidak terbendung.

---

<sup>52</sup> Ikhwan (bukan nama asli), *Wawancara*, Tuban, September 2015.

Dunia konsumerisme menjadi ajang permainan gaya, citra, dan gaya hidup yang bersifat material, immanen dan sekuler yang tidak menyediakan ruang bagi pencerahan, khususnya agama. Menurut J. F. Lyotard, sebagaimana dikutip oleh Piliang, kapitalisme menjadi seperti mucakari yang menawarkan ‘pelacur’ ekonomi secara bebas dan murah agar masyarakat hanyut dalam hasrat.<sup>53</sup> Mereka mengabaikan kedalaman, melupakan esensi, dan meninggalkan batas-batas aturan.

Jemaah Hasan Ma’shum merespons semaraknya konsumerisme dengan banyak bersedekah untuk kepentingan tarekat selain rutin mengikuti *suluk*. Dalam *suluk* segala keinginan (nafsu), termasuk budaya konsumerisme bisa dicegah dan diredam agar tidak meluap. Dalam *suluk* diajarkan, misalnya, cara makan harian secukupnya dan sesuai dengan kadar kebutuhan untuk bertahan hidup saja. Menjauhi makanan yang berlemak dan tergolong “enak-lezat-nikmat”. Pembuatannya pun harus pada saat membutuhkan saja, tidak dibuat secara besar-besaran. Kebutuhan untuk besok harus dibuat besok, dipikirkan besok, dan direncanakan besok. Sedangkan untuk makan hari ini dibuat hanya sesuai dengan kebutuhan, sehingga dalam *suluk* tidak ada istilah menyediakan persediaan untuk besok atau satu jemaah mendapatkan jatah lebih besar dari pada yang lain, semua sama dengan porsi yang sama.<sup>54</sup>

Pasca-*suluk*, ada anjuran untuk mengurangi porsi makanan dan menghindari makanan yang berlebihan “enak-lezat-nikmat”-nya. Dalam hal ini, Jemaah Hasan Ma’shum menghindari tradisi masyarakat Postmodern yang membiasakan makan di restoran, warung, atau mall. Pengajaran kehidupan dalam *suluk* itu akan mengurangi hasrat untuk mengonsumsi yang berimbas di luar *suluk* pula.

*Keempat*, gaya hidup (*life style*). Kehidupan masyarakat Postmodern sangat menjunjung tinggi gaya hidup, terutama gaya hidup urban dan metropolis. Gaya hidup dibentuk di dalam sebuah ruang sosial, yang di dalamnya terjadi sintesis antara *aktivitas belanja* dengan *kesenangan*. Dalam wujudnya yang paling mutakhir, ruang sosial itu menjadi sebuah pertunjukan citra dan tontonan *teater masyarakat* Postmodern.<sup>55</sup> Masyarakat Postmodern tidak menjalani hidup sebagai kehidupan itu

<sup>53</sup> Piliang, *Semiotika dan Hipersemiotika*, 124.

<sup>54</sup> Penulis, *Observasi*, Tuban, September 2015.

<sup>55</sup> Piliang, *Semiotika dan Hipersemiotika*, 141.

sendiri, namun sebagai sebuah hiburan, tontonan dan panggung untuk memainkan citra yang terus direproduksi.

Agama, dalam masyarakat Postmodern, juga menjadi sebuah permainan gaya hidup yang terus direproduksi. Salat, haji, puasa, zikir, pengajian dan zakat tidak luput dari permainan gaya hidup. Salat, dalam kehidupan masyarakat Postmodern, tidak berperan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tapi berubah menjadi sarana untuk meraih kesuksesan materi, kelancaran karir, kebaikan nasib, dan kepentingan duniawi lainnya. Haji tidak lagi menjadi sarana untuk berkunjung ke “rumah Tuhan” (*bayt Allah*) karena kerinduan dalam beribadah, namun berubah menjadi sebuah status diri dalam masyarakat, memperbaiki citra diri, membentuk citra politik, dan bahkan rekreasi-hiburan-kesenangan. Zakat tidak lagi menjadi sarana untuk membersihkan diri, tapi berubah menjadi sebuah sarana untuk membentuk citra lembaga, wahan untuk memperlancar usaha, dan meningkatkan status dalam masyarakat. Pengajian dan majelis zikir tidak lagi menjadi tempat untuk menata hati dan memperoleh keilmuan agama, tapi berubah menjadi sebuah arena hiburan, bentuk kesenangan baru, dan identitas baru dalam lingkungan masyarakat.<sup>56</sup> Dalam dunia Postmodern semua wilayah peribadatan menjadi ajang untuk merayakan kesenangan, mengumbar kenikmatan, melepas hasrat secara bebas.

Bagi Jemaah Hasan Ma'shum, permainan gaya hidup masyarakat Postmodern adalah bagian dari bentuk kehidupan jahiliah yang kembali lahir atau dalam istilah Hamim Thohari sebagai *jahiliyah kontemporer*. Mengikuti mode yang terus menerus berkembang melalui televisi, iklan, dan kehidupan populer lainnya adalah sama saja mengikuti irama kehidupan setan. Setan lebih pandai dan lebih piawai dalam menjerumuskan manusia untuk lalai dalam beribadah dan menjalani tujuan kehidupan yang sesungguhnya.<sup>57</sup> Bagi para Jemaah Hasan Ma'shum, menghadapi permainan gaya hidup yang mulai merasuk dalam kehidupan keberagamaan adalah dengan cara terus berzikir tiap waktu dan lebih banyak diam, baik lahir maupun batinnya. Mereka menganggap gaya hidup masyarakat Postmodern sebagai kotoran yang harus dihindari, karena mengurangi kekuatan

---

<sup>56</sup> Lihat kritik yang disampaikan oleh Eko Prasetyo dalam *Astaghfirullah: Islam Jangan Dijual* (Yogyakarta: Resist Book, 2007).

<sup>57</sup> Peter J. Awn, *Tragedi Setan: Iblis dalam Psikologi Sufi* (Yogyakarta: Optimus, 2007), 105.

hati untuk condong kepada Tuhan dan menyebabkan diri semakin lemah dalam berzikir.<sup>58</sup>

Jika masyarakat Postmodern cenderung gandrung terhadap posisi dan popularitas sehingga ibadah pun menjadi sarana untuk meningkatnya, maka sebaliknya bagi Jemaah Hasan Ma'shum posisi maupun popularitas [dalam berbagai bentuknya] merupakan bagian dari *jembalang* yang mempengaruhi hati dan, karenanya, harus disingkirkan jauh-jauh dari bentuk ibadah. Jemaah Hasan Ma'shum tidak akan mengarahkan zakatnya ke lembaga zakat yang cenderung membentuk citra diri dan dipamerkan dalam pengumuman di majalah atau lewat masjid (baik yang Islam 'modernis' maupun yang 'tradisionalis'), melainkan langsung diberikan kepada kepentingan guru mursyid dan kehidupan tarekatnya, tanpa memerlukan publikasi. Jemaah Hasan Ma'shum tidak akan berangkat haji tanpa mendapatkan izin dari guru mursyid, karena pada hakikatnya haji adalah kerinduan terhadap rumah Tuhan yang namanya selalu disebut-sebut (zikir) dan kehadirannya di rumah Tuhan sendiri diizinkan oleh Tuhan. Tanpa izin-Nya maka keberangkatan haji menjadi sia-sia dan tanpa ada arti sedikit pun.

Jemaah Hasan Ma'shum sangat menghindari permainan gaya hidup melalui kegandrungan terhadap popularitas. Mereka sangat menjauhi kemampuan pribadi dan menghilangkan sisi ke-aku-an yang selalu muncul dalam dirinya. Jika masyarakat Postmodern cenderung menciptakan citra diri dan identitas populer melalui berbagai kedok agama, jemaah Hasan Ma'shum justru menghindari dan menjaga diri jangan sampai hal itu terjadi pada dirinya. Sehingga yang dilakukan kemudian adalah upaya sedini mungkin untuk tidak populer dan tidak terkenal, terutama praktik keberagamaannya dan sisi lain kehidupannya.

### **Merosotnya Identitas Keislaman**

Akibat dari ideologi budaya populer dan gaya hidup yang dibentuk oleh sekuler-kapitalis, identitas keislaman mulai kabur dan tidak lagi otentik. Identitas Islam semakin terlihat semu dan abu-abu melebur bersama budaya Postmodern dan gaya hidup konsumerisme. Para da'i televisi, ustaz televisi, bintang sinetron "Islam", dan penyanyi "religi"

---

<sup>58</sup> Perilaku yang sama juga dilakukan oleh para Sufi terdahulu, sebagaimana diceritakan oleh Idries Shah dalam *Belajar dari Sufi: Psikologi dan Spiritual dalam Tasawuf* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002).

melebur bersama gaya hidup urban, tradisi konsumerisme, dan pemujaan terhadap penampilan yang menonjolkan permukaan. Identitas keislaman yang dipakai mereka menjadi budaya kaum elit kapitalis dengan menonjolkan kemewahan sambil menjauhi kesederhanaan, dan seolah mengajarkan belanja (konsumerisme), *fetisisme* citra-gaya-mode, dan tentunya kapitalisasi agama. Berbagai komodifikasi agama yang mereka lakukan telah memberi gambaran yang semu dan palsu terhadap hakikat agama, sehingga Islam yang sejatinya menjadi agama yang *mulia, indah, rahmat bagi semua alam* dan memberikan petunjuk bagi orang yang beriman menjadi sebuah agama yang jatuh dalam pesta pora belanja (kebendaan), perayaan gaya, dan kehilangan identitas otentiknya.

Sebagai kaum beragama, Jemaah Hasan Ma'shum sangat menentang bentuk upaya yang bisa memerosotkan identitas keislaman ini. Apa yang dilakukan oleh beberapa oknum "Muslim" dalam masyarakat Postmodern ini telah mengajarkan sebuah agama yang salah kaprah dan menyesatkan. Agama yang seharusnya menjadi sebuah bentuk pengekangan terhadap nafsu keinginan, pengekangan terhadap kemewahan, dan pengendalian terhadap penghamburan harta berubah menjadi sarana untuk memuja penampilan, memuja kekayaan dan kepemilikan, serta menciptakan identitas yang sama sekali tidak ada unsur agamanya.

Bentuk penentangan yang dilakukan oleh Jemaah Hasan Ma'shum adalah dengan cara senantiasa menjaga orisinalitas Islam yang sesungguhnya, yakni berupa *dhikr Allah* yang terus dipelihara melalui beramal-*tawajjuh-suluk*. Dengan senantiasa menjaga hal-hal tersebut, Jemaah Hasan Ma'shum mampu memelihara identitas Islam yang asli, tanpa dicampur aduk dengan unsur lain yang bukan dari Islam. Kondisi ini dipahami oleh Jemaah Hasan Ma'shum sebagai bentuk zaman akhir, yang diriwayatkan oleh Rasulullah sebagai zaman yang akan membentuk Islam dengan perilaku orang-orang zalim.

Menjaga identitas keislaman di tengah-tengah *zaman edan* ini tentunya harus rajin berzikir, tawajuh, dan *suluk*. Ketiga hal ini jika bisa dijaga, maka selamatlah umat Islam dan agama sendiri bisa terpelihara. Di akhir zaman banyak orang zalim yang terlihat memajukan Islam, namun mereka sejatinya membuat Islam sebagai agama yang semakin terlihat hina dan tanpa nilai-nilai ketuhanan.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Athourahman, *Wawancara*, Tuban, Juli 2016.

Merosotnya identitas keislaman dalam dunia Postmodern ini pada gilirannya menghasilkan polusi kehidupan yang merusak dan sangat menjerumuskan manusia dalam ketidaktahuan dan jauh dari nilai-nilai spiritualitas Islam.

Polusi kehidupan yang dibentuk oleh kehidupan dunia Postmodern telah memasuki sisi psikis kehidupan manusia. Sisi ini dibentuk melalui konsumerisme, fetisisme, dan dominasi kebendaan yang terus muncul dan direproduksi melalui berbagai media pendukung Postmodern sehingga menghasilkan berbagai bentuk kepanikan di masyarakat beserta ancamannya.<sup>60</sup> Jemaah Hasan Ma'shum telah memberikan sikap yang tegas terhadap polusi kehidupan ini melalui berbagai habitus yang dibentuk dan membentuk mereka.

## Penutup

Pemikiran tasawuf Hasan Ma'shum memberikan gambaran yang jelas mengenai hakikat agama dan Islam. Pemikiran mereka juga mendukung sikap (tindakan sosial) mereka terhadap kondisi lingkungan masyarakat yang berkembang dewasa ini, yang dikenal dengan dunia Postmodern. Penerapan teori *analisis strukturalisme genetik* yang dikembangkan oleh Pierre F. Bourdieu membantu menggali pemikiran tasawuf Hasan Ma'shum beserta respons mereka terhadap kondisi dunia Postmodern. Di saat budaya Postmodern menyebar dengan kecepatan yang nyaris tidak terbendung, lalu mempengaruhi segala sendi kehidupan masyarakat dan membentuk sebuah kepalsuan-kepalsuan, pengikut Hasan Ma'shum meresponsnya dengan bijaksana tanpa harus melahirkan sikap yang radikal dan frontal di tengah masyarakat.

Modal budaya yang membentuk pemikiran dan pandangan Hasan Ma'shum sebagai agen tasawuf telah menjadi pembiasaan (amalan wajib) dalam menjalani hidup sebagai manusia sekaligus sebagai kaum beragama. Dengan modal budaya ini pula mereka membentuk habitus dalam dirinya, mendapatkan pengetahuan dan wawasan mengenai tasawuf serta bisa menghasilkan sikap yang kontradiktif, tetapi tetap bijaksana, terhadap dunia Postmodern. Dunia Postmodern yang menawarkan suatu bentuk kehidupan yang menyebabkan manusia

---

<sup>60</sup> Tentang kepanikan dan ancaman yang dialami oleh masyarakat kontemporer saat ini dijelaskan oleh Effendi Sirajuddin dalam *Nation in Trap: Menangkal Bunuh diri Negara dan Dunia tahun 2020* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 33.

jatuh dalam kegalauan, kekurangan, banalitas, dan kejenuhan direspons dengan baik oleh pengikut Hasan Ma'shum dengan aktif dan tentunya tetap konsisten sebagai agen tasawuf tanpa harus hanyut dan terpengaruh pada polusi kehidupan dunia Postmodern. Kendati hidup dengan kepungan segala perangkat Postmodern, mereka sama sekali tidak bergeming dan tetap pada jalur pengajaran yang diajarkan oleh gurunya untuk menjadi manusia yang beragama secara paripurna.

### Daftar Rujukan

- Acemoglu, Daren dan James A. Robinson. *Mengapa Negara Gagal: Awal Mula Kekuasaan, Kemakmuran, dan Kemiskinan*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- Akhtar, Shabir. *Islam Agama Semua Zaman*. Jakarta: Pustaka Zahra, 2002.
- Awn, Peter J. *Tragedi Setan: Iblis dalam Psikologi Sufi*. Yogyakarta: Optimus, 2007.
- Barker, Chris. *Culture Studies: Praktik dan Teori*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011.
- Baudillard, Jean. *Birahi*. Bentang: Yogyakarta, t.th.
- Bungin, M. Burhan. *Pornomedia: Sosiologi Media, Konstruksi Sosial Teknologi Telematika dan Perayaan Seks di Media Massa*. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Chittick, William C. *Kosmologi Islam dan Dunia Modern*. Bandung: Mizan, 2010.
- Danesi, Marcel. *Pesan, Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Haryatmoko. *Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan dan Diskriminasi*. Jakarta: Gramedia, 2010.
- Jilānī, 'Abd al-Qādir al-. *Tenggelam dalam Lautan Hikmah Kekasih Allah*. Yogyakarta: Diva Press, 2015.
- Kennedy, Huhg. *The Great Arab Conquests: Penaklukan Terbesar dalam Sejarah Islam yang Mengubah Dunia*. Jakarta: Alfabeta, 2010.
- Lings, Martin. *Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*. Jakarta: Serambi, 2011.
- Murata, Sachiko dan William C. Chittick. *The Vision of Islam*. Yogyakarta: Suluh Press, 2005.
- Petras dan Veltmayer. *Menelanjangi Globalisasi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2014.
- Piliang, Yasraf Amir. *Agama dan Imajinasi: Bayang-bayang Tuhan*. Bandung: Mizan, 2011.

- . *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari, 2012.
- Prasetyo, Eko. *Astaghfirullah: Islam Jangan Dijual*. Yogyakarta: Resist Book.
- Rif'an, Bachrun dan Hasan Mud'is. *Filsafat Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Shah, Idries. *Belajar dari Sufi: Psikologi dan Spiritual dalam Tasawuf*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Sirajuddin, Effendi. *Nation in Trap: Menangkal Bunuh diri Negara dan Dunia tahun 2020*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Slouka, Mark. *Ruang yang Hilang: Pandangan Humanis tentang Budaya Cyberspace yang Merisaukan*. Bandung: Mizan, 1995.
- Tabb, William K. *Tabir Politik Globalisasi*. Yogyakarta: Lafadl, 2003.
- Tafsir. Ahmad. *Kuliah-Kuliah Tasawuf*, Sukardi (ed.). Bandung: Pustaka Hidayat, 2000.
- Taftazānī, Al-. *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Treanor, Paul. *Kebobongan Demokrasi*. Yogyakarta: Istawa, 2001.
- Zaprul Khan. *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*. Jakarta: Rajawali Press, 2016.

### **Wawancara dan Observasi**

- Penulis. *Observasi*, Surau Hasan Ma'shum, Sugihwaras, Tuban, 31 Agustus 2015.
- Eko, Sumono. *Sambutan pada Acara Konsolidasi Jemaah Hasan Ma'shum se-Jawa Timur*, Sugihwaras, Tuban, 6 September 2015.
- Jemaah Asal Kerek (tidak bersedia disebutkan namanya). *Wawancara*, Tuban, 6 September 2015.
- Wahid, Abdul. *Manizah pada Pembukaan Musyawarah Petugas Reorganisasi Kepengurusan Hasan Ma'shum*, Surau Hasan Ma'shum, Sugihwaras, Tuban, Senin, 31 Agustus 2015.
- Amar, Andi L. *Orasi Ilmiah Disampaikan pada Acara Hari Guru (Mursyid)*, Pondok Pesantren Sugihwaras, Tuban, 17 Januari 2010.
- Sidayu, Zainuri. *Man'idzab pada Malam Tawajub di H{ilqab Dzikir Pati Jawa Tengah*, Pati, Maret 2016.
- Kunifah, Siti. *Wawancara*. Tuban, Maret 2016.
- Jannah, Siti Fatkhiyatul. *Wawancara*. Tuban, Maret 2016.

- Hendro. *Wawancara*. Tuban, 4 Januari 2015.  
Mutholib, Abdul. *Wawancara*. Tuban, 4 Januari 2015.  
Anton. *Wawancara*. Jakarta, 7 Juli 2016.  
Athourahman. *Wawancara*. Tuban, Juli 2016.  
Sarman. *Wawancara*, Tuban, 6 Juli 2016.  
Ikhwan (bukan nama asli). *Wawancara*, Tuban, September 2015.  
Penulis. *Observasi*, Tuban, September 2015.  
Alfian. *Wawancara*,. Sugihwaras, Tuban, 6 September 2015.  
Sukisno. *Wawancara*. Tuban, 6 September 2015.  
Sarman. *Wawancara via Telefon*, Jakarta, 18 April 2016.  
Juwanto. *Wawancara*. Tuban, 21 April 2016.